

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Wacana Resepsi Penafsiran Al-Qur'an di Platform TikTok

Wacana atau diskursus tentang resepsi penafsiran al-Qur'an di platform TikTok menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan media sosial dan penyebaran informasi digital saat ini. TikTok sebagai salah satu platform yang paling populer di dunia telah menjadi wadah bagi berbagai jenis konten, termasuk juga konten keagamaan seperti penafsiran al-Qur'an. Namun, fenomena ini tidak lepas dari berbagai pro dan kontra terkait akurasi, kedalamana dan implikasi dari penafsiran yang disampaikan melalui media tersebut khususnya ketika melihat dari fenomena penggunaan penggalan ayat QS. Al-An'am/6: 91 sebagai klaim pembiaran kesesatan oleh pengguna TikTok. Selain itu, hal ini erat kaitannya dengan beberapa hal diantaranya kecenderungan penafsiran al-Qur'an di platform tersebut, ragam bentuk penggunaan penggalan ayat tersebut dan tipologi resepsi penafsiran dari penggalan ayat tersebut di platform TikTok.

4.1.1 Kecenderungan Penafsiran Al-Qur'an di Platform TikTok

Sejak zaman Nabi hingga saat ini, penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada awalnya, al-Qur'an diajarkan secara langsung oleh Nabi kepada para sahabat ketika ada yang perlu dijelaskan, kemudian hal tersebut diteruskan oleh para sahabat setelah Nabi wafat. Pada saat itu tafsir belum dituliskan secara sekarang. Barulah pada masa tabi'in dan tabi'u tabi'in muncul karya tafsir dengan corak yang heterogen seperti fikih, teologi, sastra, hukum dan sufi (Hidayat, 2020).

Kemunculan tafsir modern ditandai dengan banyaknya kalangan mufassir yang menggunakan metode baru yang fokus kajiannya terletak pada bidang keindahan rangkaian al-Qur'an, perhatian di bidang sosial, pemikiran modern, dan aliran-aliran modern lainnya. Tonggak awal penafsiran ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan memadukan keilmuan tradisi Islam dan sains barat yang dapat dipertanggung jawabkan secara historis dan filosofis, karena dikaji dengan pendekatan studi Islam serta didukung dengan keluasan wawasan serta keterbukaan pandangan yang dimiliki oleh keduanya. Salah satu karya mereka yang monumental dan memberikan kontribusi yang besar dalam khazanah pemikiran islam, khususnya berkaitan dengan tafsir modern serta sering kali dijadikan rujukan oleh umat Islam ialah Kitab *Tafsīr Al Manar*. (Kharlie, 2018).

Tafsir era modern ini selain fokus kajiannya mengikuti problematika umat saat ini, namun juga media pendistribusiannya mulai menyentuh ke dunia digital dan konten virtual. Banyak kajian tafsir al-Qur'an yang dapat dilihat dan diakses melalui internet maupun media sosial saat ini (Muzakky, 2020). Di antara beberapa aplikasi media sosial yang populer di masyarakat dan telah banyak digunakan oleh para ulama atau da'i sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran islam termasuk penafsiran al-Qur'an antara lain Facebook, Instagram, Twitter, YouTube dan TikTok. Beberapa ulama dan da'i yang dimaksud antara lain Nadisyah Hosen, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad dan masih banyak lagi. Kajian mereka biasanya disiarkan melalui platform YouTube, Instagram dan

biasanya akan diunggah ulang di TikTok dan Twitter. Konten dari ulama-ulama tersebut yang dijadikan standarisasi otoritas kajian tafsir al-Qur'an di media sosial yang dapat dilihat dari intensitas pencarian yang massif karena konten yang ditampilkan sejuk, logik dan menarik sehingga menghadirkan banyak massa di media sosial (Muzakky et al., 2022).

Sejauh ini ada tiga klasifikasi diskursus studi pemahaman agama di media sosial. *Pertama*, kajian tafsir di Facebook, kajian tafsir di Instagram, dan kajian tafsir di YouTube. Sedangkan kajian tafsir di TikTok belum banyak disinggung oleh pengguna media sosial. Pada kenyataannya, berdasarkan data TikTok adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan saat ini oleh masyarakat dibandingkan dengan platform media sosial lainnya (Nafiah et al., 2023).

TikTok mulai populer di kalangan masyarakat pada masa pandemi covid karena berisi beragam fitur dan konten yang menarik selama masa *lockdown* dan isolasi. Mulai dari konten keseharian, game, video hiburan, tutorial, pendidikan sampai keagamaan. TikTok menjadi media yang populer sebab mudah digunakan, memiliki tampilan yang sederhana, namun secara esensi mengandung banyak edukasi, berbeda dengan YouTube atau Facebook yang memiliki durasi panjang dan tampilan yang rumit, TikTok lebih *to the point* kepada inti materi yang ingin disajikan (Trisakti, 2021).

TikTok juga menjadi alternatif bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu keagamaan termasuk penafsiran ayat al-Qur'an. Durasi yang singkat serta pembahasan yang simpel menjadikan masyarakat lebih mudah mencerna dan memahami isi pesan yang disampaikan. Metode

penyajian tafsir pada platform tersebut berdasarkan pada tema, setiap video hanya akan membahas satu tema atau persoalan dan mengaitkannya dengan suatu ayat al-Qur'an yang disertai dengan penjelasannya. . Misalnya konten tentang cara berumah tangga, cara mendidik anak dan lain sebagainya. Namun, ada juga konten-konten tertentu yang hanya mengutip ayat tanpa menyertakan penjelasannya secara rinci, jadi pemahaman yang diperoleh oleh penonton beragam tergantung dari interpretasi masing-masing (Febriana, 2021).

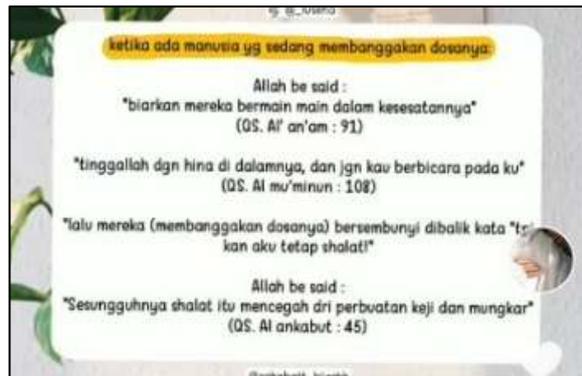
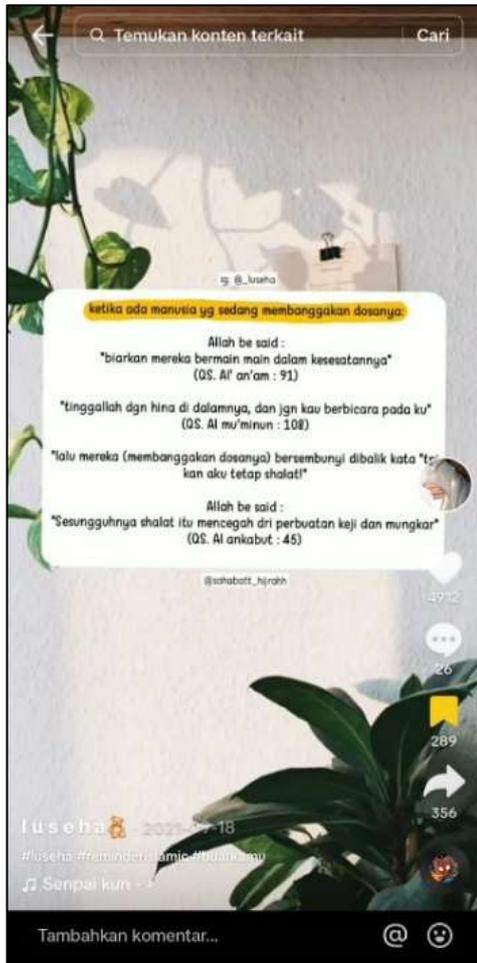
Kajian tafsir al-Qur'an di TikTok khususnya tidak hanya dilakukan oleh para tokoh, ulama, akademisi, maupun para aktifis. Masyarakat awam pun yang tidak memiliki otoritas dan keilmuan yang mendalam dalam bidang tersebut turut "menafsirkan al-Qur'an". Otoritas yang dimaksud adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar penafsirannya tersebut dapat diterima dan dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Menurut Ziauddin Sardar, otoritas penafsiran al-Qur'an sebenarnya dapat ditempuh oleh siapapun dengan syarat-syarat tertentu, di antaranya penguasaan konteks beserta ilmu-ilmu terkait al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an itu sendiri. Kedua syarat tersebut yang menjadi filter dan menyempitnya ruang kebebasan penafsiran tersebut (<https://tafsiralquran.id/kepemilikan-dan-pergeseran-otoritas-penafsiran-menurut-ziauddin-sardar/>)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa cara atau metode yang dilakukan oleh pengguna TikTok yang tidak memiliki otoritas dan keilmuan yang mendalam dalam bidang kajian

al-Qur'an dalam menyampaikan pesan keagamaan termasuk penafsiran di TikTok, di antaranya *pertama* yang paling banyak dilakukan adalah dengan mengunggah kembali potongan video dari kajian-kajian para ulama misalnya kajian ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, dan lainnya yang diambil dari platform lain seperti YouTube dan Instagram.

Adapun secara umum kecenderungan penafsiran pada konten-konten yang diunggah oleh para konten kreator di TikTok dapat dilihat dalam beberapa bentuk di antara lain, *pertama* kecenderungan tekstual yakni penafsiran yang dilakukan berangkat dari teks al-Qur'an yang diterjemahkan kemudian ditafsirkan baik secara singkat maupun detail tanpa analisa yang mendalam. Kecenderungan tekstual pada penafsiran al-Qur'an di TikTok ini merujuk pada pola interpretasi atau fokus dalam konten yang dibagikan dalam platform tersebut. Hal ini mencakup pilihan ayat atau tema tertentu, gaya bahasa, dan pendekatan interpretatif yang dominan dalam video atau konten.

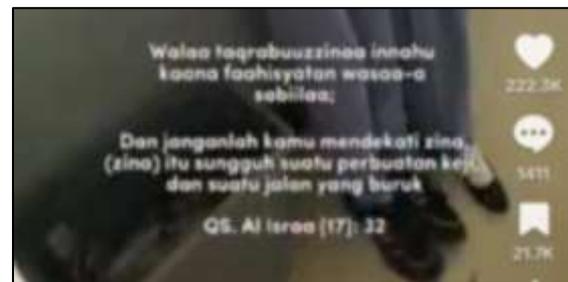
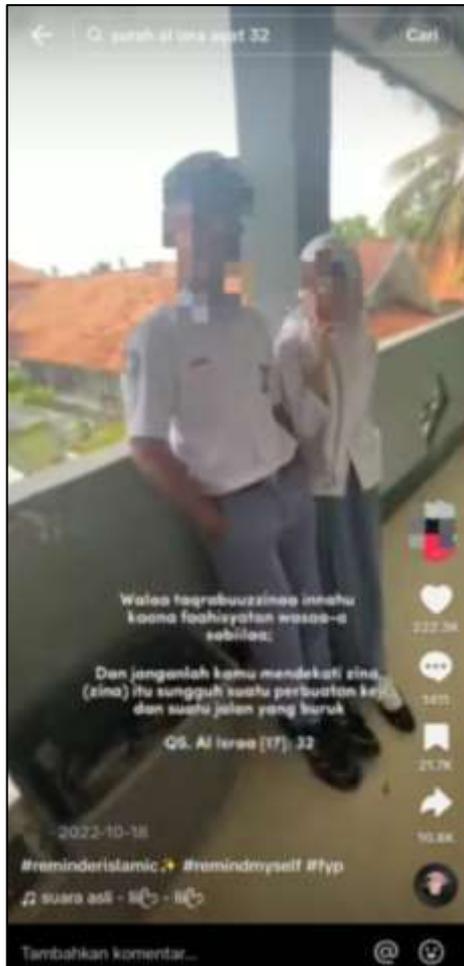
Kecenderungan ini dapat tercermin dalam cara penyampaian, penekanan terhadap pesan tertentu, serta respon atau interaksi dari pengguna lainnya di TikTok. Perlu digaris bawahi bahwa jika penafsiran sudah masuk ke ranah media sosial yang didalamnya terdapat berbagai macam orang dengan latar belakang keilmuan yang berbeda maka respon dan pemahaman yang muncul akan beragam dan tidak menutup kemungkinan terdapat pemahaman yang tidak sesuai dengan makna ideal dari ayat dari ayat yang ditafsirkan.



Gambar 2 contoh konten yang mengutip suatu ayat yang dimaknai secara tekstual

Kedua, kecenderungan kontekstual yakni penafsiran yang tidak hanya ditinjau dari sisi lahiriah teks saja, tetapi juga dari latar belakang sejarah, konteks sosial, budaya da politik serta berbagai aspek lainnya. Kecenderungan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an di TikTok mengacu pada bagaimana penafsiran tersebut disesuaikan atau dikaitkan dengan konteks zaman dan situasi sosial saat ini. Hal ini mencakup cara-cara di mana pengguna TikTok mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, tren, atau peristiwa-peristiwa aktual yang sedang terjadi. Kecenderungan ini bisa tercermin dalam konten-konten yang diunggah,

seperti penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks peristiwa global, isu-isu sosial, atau bahkan dalam konten hiburan yang populer di TikTok.



Gambar 3 contoh akun yang mengunggah konten dengan mengutip suatu berdasarkan konteks ayatnya

Ketiga, kecenderungan tafsir sains atau ilmiah yakni penafsiran yang muncul berawal dari asumsi dasar bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang komplis yang menjelaskan segala sesuatu termasuk sains di dalamnya. Kecendrungan tafsir ilmi dalam penafsiran al-Qur'an di TikTok mencakup upaya untuk mengaitkan atau menafsirkan ayat-ayat dengan pengetahuan dan konsep-konsep ilmiah modern. Contohnya adalah upaya untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, kehidupan, atau fenomena alam lainnya dengan menggunakan pemahaman sains tentang evolusi, astronomi, atau biologi. Kecendrungan ini juga dapat

mencerminkan upaya untuk memperlihatkan kesesuaian antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, serta untuk menunjukkan relevansi al-Qur'an dalam konteks ilmiah.



Gambar 4 konten yang diunggah oleh @aaw**** terkait al-Qur'an yang berhubungan dengan Sains

Pada video berjudul “Al-Qur’an Buktikan Bumi Bulat atau Datar?” yang berdurasi 59 detik mencoba para penontonnya untuk berdiskusi terkait topik tersebut. Video diawali dengan kutipan ayat QS. Al-Zumar/39: 5 yang mengatakan bahwa Allah Swt. menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam,

disebutkan pula tafsir dari kata “menunjukkan” ialah melingkari sehingga bentuk bumi itu bulat. Akun tersebut juga mengutip QS. Al-Anbiyā/21: 33 tentang penciptaan malam dan siang, matahari serta bulan yang beredar pada garis edarnya. Selain itu, akun tersebut juga menjelaskan mengenai bentuk bumi bulat atau datar dari sisi sains serta menyebutkan beberapa web yang menjadi sumber data terkait kontennya antara lain tafsirweb.com, muslim.or.id, kompas.com, republika.co.id dan okezone.com. Namun, di dalam konten tersebut pengunggah tidak menyebutkan secara rinci kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber penafsirannya.

Berikut ini merupakan narasi dari konten yang diunggah oleh akun tersebut:

Dalam QS Al Zumar/39:5, salah satu poinnya adalah bahwa Allah Swt. menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam. Dimana salah satu tafsir data kata “menutupkan” itu bermakna melingkari, sehingga bumi itu berbentuk bulat. Juga dalam QS Al Anbiyā’/21:33 tentang penciptaan malam dan siang, matahari serta bulan yang beredar pada garis edarnya. Secara nalar, apabila matahari, bumi dan bulan diciptakan sebagai benda langit yang berpasang-pasangan, sedangkan kita sudah melihat secara mata telanjang bahwasannya matahari dan bulan serta planet yang bisa kita amati itu bentuknya bulat, rasanya aneh bila bumi itu bentuknya datar sendiri. Dan satu hal logis mengapa air laut tidak tumpah keluar angkasa adalah yang pertama karena air laut dengan kedalaman rata-rata 3.8 kilometer itu sangat-sangat tipis jika dibandingkan dengan diameter bumi yang mencapai 12.000 kilometer. Kedua, selain adanya gaya sentral, gravitasi serta atmosfer, di luar angkasa juga tidak mengenal atas bawah kiri kanan sehingga air laut mau tumpah kemana ? Jadi bagaimana menurut kalian ?

Video yang telah ditonton sebanyak 623.3 K kali, disukai oleh 33.1 K orang, di komentari oleh 866 orang dan telah dibagikan 684 kali itu menunjukkan bahwa masyarakat sangat tertarik dengan topik seperti ini, ditambah lagi dikaitkan dengan al-Qur'an. Namun, pendekatan sains dalam menafsirkan al-Qur'an seperti ini dapat menimbulkan perdebatan dan kontroversi tergantung pada bagaimana penafsiran tersebut dilakukan dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

4.1.2 Ragam Penggunaan Penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 di platform TikTok

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap konten yang diunggah oleh pengguna TikTok dalam kurun waktu 3 tahun yakni dari tahun 2021-2023, ditemukan sebanyak 52 konten TikTok yang mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 khususnya di Indonesia. Konten-konten tersebut dapat klasifikasikan menjadi beberapa ragam penggunaan diantaranya *pertama*, 10 konten TikTok yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dan dikaitkan dengan *istidrāj*. *Kedua*, 23 konten TikTok yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dan dikaitkan dengan pembiaran Allah Swt. terhadap orang yang membanggakan dosanya baik itu perbuatan zina dan lain sebagainya. *Ketiga*, 19 konten yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 tanpa menyertakan penjelasan apapun.

4.1.2.1 Penggunaan Penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 yang dikaitkan dengan *istidrāj*

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terdapat 10 akun yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dalam kontennya dan mengaitkannya dengan *istidrāj* antara lain sebagai berikut.

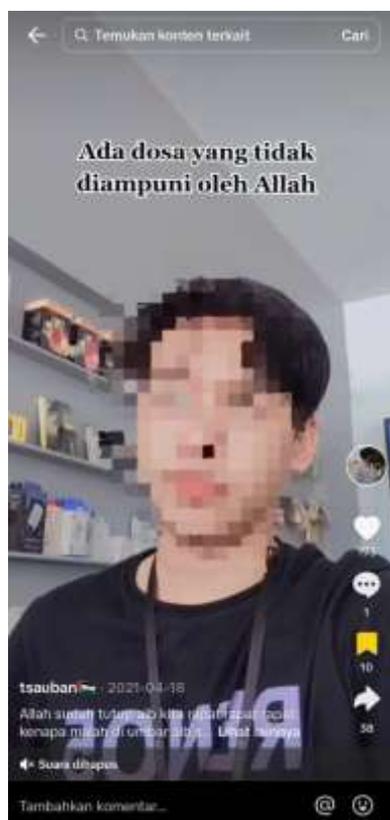
Tabel 1 Konten Penggunaan QS. Al-An'ām/6:91 dikaitkan dengan istidrāj

No .	Akun Tiktok	Akun Instagram	Pengikut	Like	Tanggal Konten	Viewers/ Like Konten
1.	@dwifitria	-	25.5K	1.3M	19/08/2022	2.2M/100.5K
2.	@Kutipanhijrahku (eiveylrn)	-	3650	222.2K	03/04/2021	408.7K/91.K
3.	@dengannama.Allah Swt.	-	65.0K		03/12/2022	176.1K/1973
4.	@Alfianstory	@alfianstory	68.9K	5.8M	31/03/2021	69.3K/19.8K
5.	@Naufal	-	14.0K	1.4M	05/05/2021	50.1K/9075
6.	@Light	-	8490	310.2K	30/03/2021	12.5K/1396
7.	@Tsauban_	@tsauban	17.5K	1.4M	18/04/2021	5461/193
8.	@sangjawara	-	9939	139.1K	19-01-2023	1910/222
9.	@ukhti_knana (Manusia)	@maataahari	4246	330.5K	27/12/2022	1884/243
10 .	@Ajie "cancer"	-	1168	28.2K	07/06/2023	581/78

Salah satu contoh konten yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dan mengaitkannya dengan *istidrāj* adalah konten yang diunggah oleh akun @Tsauban. Dalam kontennya menjelaskan bahwa terdapat dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah Swt. yaitu melakukan

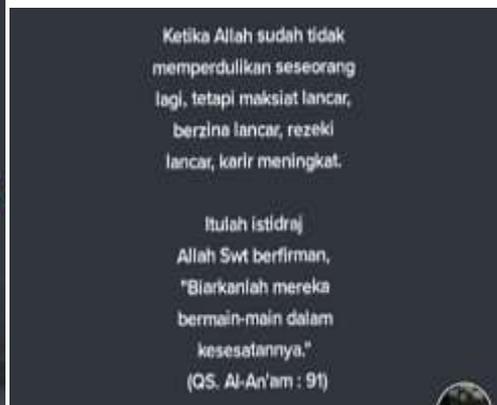
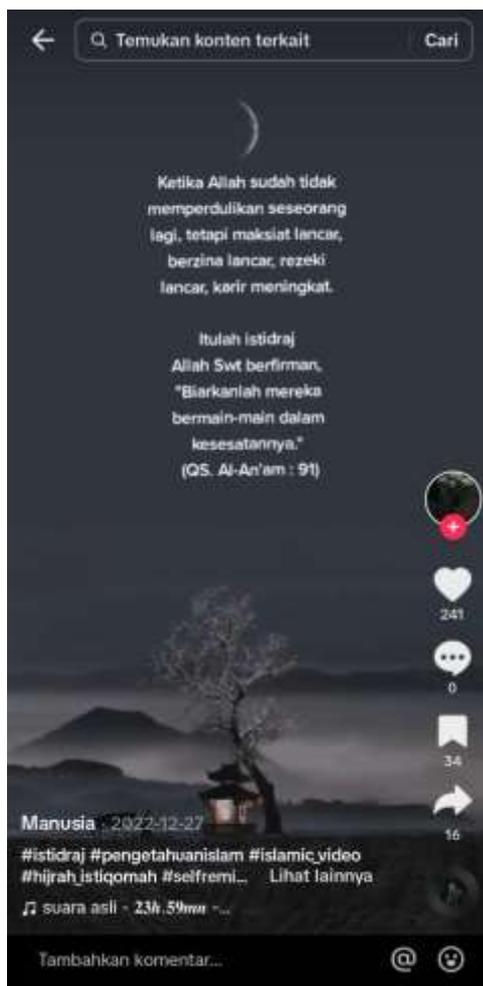
dosa secara terang-terangan dan bangga atas dosanya dan hal tersebut dinamakan *istidrāj*, kemudian di akhir video akun tersebut mengutip QS. Al-An'ām/6: 91. Akun tersebut juga memberikan *caption* pada kontennya yaitu “Allah Swt. sudah menutup aib kita rapat-rapat kenapa malah diumbar aib sendiri?”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pemilik akun @Tsauban dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait konten yang diunggahya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap konten kreator tersebut dapat diketahui bahwa ayat tersebut dimaknai sebagai ayat yang turun sebagai ancaman dalam bentuk pembiaran kepada mereka manusia munafik atau yang jauh dari Allah Swt. yang dengan sesuka hati berbuat dosa dan berbangga atasnya, di mana hal ini dipahami oleh konten kreator sebagai *istidrāj*.



Gambar 5 Konten yang diunggah oleh Akun @Tsauban dengan mengutip QS Al-An'ām/6:91 dan dihubungkan dengan *istidrāj*

Melalui unggahannya, konten kreator bertujuan untuk mengingatkan kepada penonton bahwa dunia ini hanya sementara, maka janganlah berbangga atas dosa yang dilakukan. Konten kreator juga berpendapat bahwa fenomena pacaran, mengumbar aurat di media sosial dan sejenisnya bukanlah termasuk bentuk kesesatan, tepatnya jalan yang tidak diridhai Allah Swt. Sehingga konten kreator ini berpendapat bahwa penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 tidak dapat dikatakan sebagai dalil pembiaran kesesatan, namun hanya sebagai ancaman kepada mereka yang melakukan perbuatan dosa tersebut.



Gambar 6 konten yang diunggah oleh akun @manusia dengan mengutip QS Al-An'ām/6:91 dan dihubungkan dengan istidrāj

Tidak jauh berbeda dengan konten yang diunggah oleh akun @Tsauban, konten kreator berikut ini mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 pada kontennya yang diawali dengan beberapa kalimat yang berguna sebagai penjelas yakni:

“Ketika Allah Swt. sudah tidak memperdulikan seseorang lagi, tetapi maksiat lancar, berzina lancar, rezeki lancar, karir meningkat. Itulah *istidrāj*”

Kemudian pada akhir kalimat, konten kreator mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 sebagai penguat dari *statement* sebelumnya. Konten kreator tersebut juga menyertakan *hashtag* pada kolom *caption* videonya antara lain #istidraj, #pengetahuanislam, #islamicvideo, #hijrahistiqamah dan beberapa hashtag lainnya yang berguna untuk mengkategorikan konten pengguna agar mudah ditemukan oleh pengguna TikTok lainnya dengan mengklik salah satu dari hashtag tersebut.

Lebih lanjut terkait penggunaan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 pada salah satu konten yang diunggah oleh pemilik akun @manusia, peneliti melakukan wawancara kepada konten kreator di mana berdasarkan hasil wawancara tersebut konten kreator memaknai ayat ini sebagai ayat yang menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang beriman kepada Taurat, namun tidak mengamalkannya secara benar.

Melalui unggahanya konten kreator bertujuan untuk menyampaikan tentang *istidrāj* dan mengingatkan kepada pengguna lainnya terkait hal tersebut. Konten kreator juga berpendapat bahwa fenomena pacaran, zina, dan lain sebagainya adalah suatu bentuk kesesatan. Berkenaan dengan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 yang dikutip dalam kontennya, konten kreator kurang setuju apabila ayat tersebut dijadikan sebagai dalil

pembiaran kesesatan dan lebih setuju jika ayat tersebut dikatakan sebagai sebuah peringatan kepada kaum muslimin akan kesesatan yang dilakukannya.

4.1.2.2 Penggunaan Penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 yang Dikaitkan dengan Orang yang Membanggakan Dosanya

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penggunaan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 yang dikaitkan dengan pembiaran terhadap orang-orang yang membanggakan dosanya, total terdapat 23 akun yang mengunggah konten serupa antara lain sebagai berikut.

Tabel 2 Konten Penggunaan QS. Al-An'ām/6:91 dikaitkan dengan orang yang membanggakan dosanya

No.	Akun Tiktok	Akun Instagram	Pengikut	Like	Tanggal Konten	Viewers/ Like Konten
1.	@Qiqilzy	@qiqilzy	217.9 K	26.6 M	10/11/2021	185.4K/41.9K
2.	@Ceceislamic /dini (2 postingan)		72.0 K	10.4 M	20/05/2021	98.5K/29.5K
3.	@Afifsapta12		104.1 K	16.9 M	30/06/2021	96.5K/326.2K
4.	@Self.reminder__		6208	387.4K	13/07/2021	83.4K/24.0K
5.	@N3zuko	@nezuko	84.4 K	9.5 M	04/07/2022	49.2 K/5825
6.	@QAN toktok		15.6 K	1.2 M	26/10/2021	32.1K/5248
7.	@Alpacaxa/ nadia	@nadiarm	23.1 K	1.1 M	16/04/2021/	30.7K/6643
8.	@Luseha		59.8 K	1.6 M	18/09/2021	21.8K/4913
9.	@Kakmy	@Maymay013	52.3 K	2.0 M	28/08/2022	15.9K/2587
10.	@Gemininya kamu	@fitridhenas86	114.4 K	4.5 M	26/11/2021	8983

11.	@Neng_sita		39.0 K	1.3 M	31/08/20 22	8020/180 3
12.	@Yogiprainma		1727	26.5 K	18/12/20 21	7494/534
13.	@umisyurgaku	benysetya wan	317.5 K	8.6 M	29/05/20 22	6781/112 7
14.	@Penulis kata (@semoga_bermanf aat99)		20.8 K	1.6 M	01/06/20 21/	3664/210
15.	@Chika (@chixxy)		4555	151. 5K	19-05- 2021/	1761/243
16.	@Fyp dong 😊		7815	158. 3K	18/04/20 21/	1662/124
17.	@Story dakwah islam		2198	32.5 k	05-12- 2021	1558/175
18.	@MTHMuslimah.id (@miiptaa)		2853	383. 0K	13-04- 2023	1399/133
19.	@desi		204	914 9	01/05/20 2321	1367/21
20.	@Reminder Islamic (aldih51)		21.9 K	1.6 M	31/12/20 21	1234/154
21.	@Bayu.anggara65		3514	186. 9K	03/02/20 23	663/82
22.	@2firzzz (?)		55.9 K	3.4 M	15/05/20 22	148
23.	@desi		204	914 9	01/05/20 2321	1367/21

Salah satu contoh konten yang mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 dan dihubungkan dengan orang-orang yang membanggakan dosanya yaitu konten yang diunggah oleh akun @Luseha. Selain mengutip penggalan ayat tersebut, konten kreator juga mengutip beberapa penggalan ayat lainnya antara lain QS. Al-Mu'minūn/23:108 dan QS. Al-'Ankabūt/29:45. Dalam konten tersebut digambarkan sebuah situasi di mana ketika ada manusia yang sedang membanggakan dosanya, seolah-olah Allah Swt menjawab perkara tersebut dengan firman-Nya dalam penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 sebagai berikut:

ثُمَّ دَرَّهُمْ فِي جَوْضِهِمْ يُلْعَبُونَ

Terjemahan:

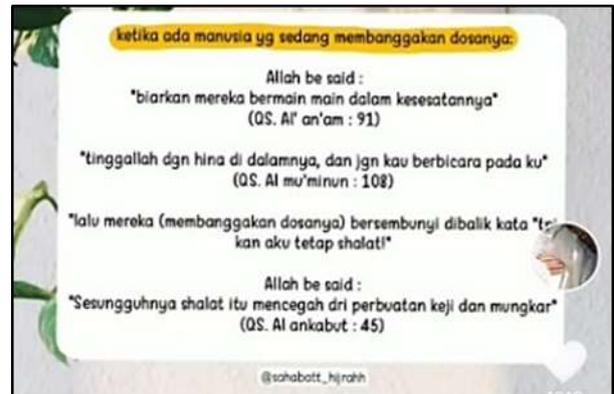
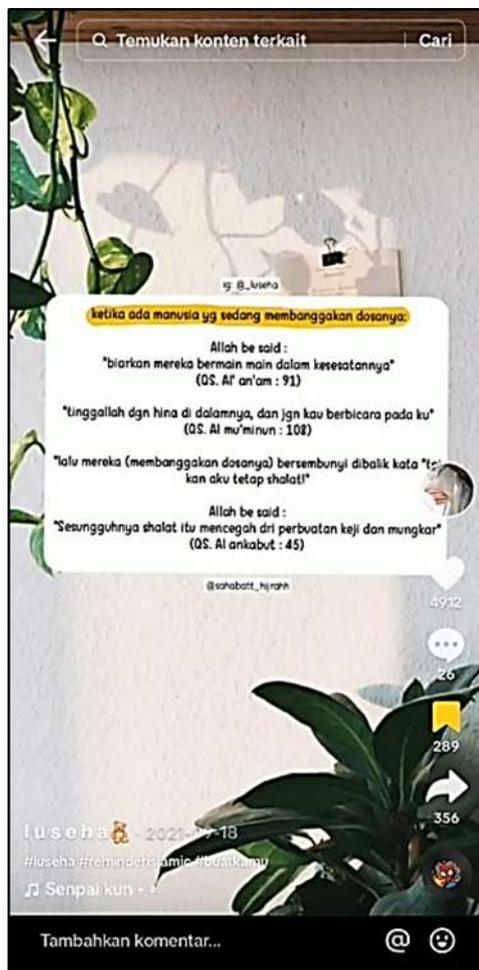
“Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (Kemenag, 2019)

Dan juga penggalan ayat QS. Al-Mu'minun/23:108 sebagai berikut:

قَالَ اٰخِسُوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنَ

Terjemahan:

Dia (Allah) berfirman, “Tinggallah kamu di sana dengan hina dan janganlah berbicara dengan-Ku.” (Kemenag, 2019)



Gambar 7 konten yang diunggah oleh akun @luseha dengan mengutip penggalan ayat QS Al-An'am/6:91 dan dikaitkan dengan pemiaraan terhadap orang-orang yang membanggakan dosanya

Kemudian, situasi selanjutnya digambarkan bahwa orang-orang yang membanggakan dosanya tersebut menjawab jika mereka tetap

melaksanakan sholat, lalu ditampilkan sebuah kutipan ayat penggalan dari QS. Al-Ankabūt/29:45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahan:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kemenag, 2019).

Selain melakukan pegamatan terhadap konten tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pemilik akun @Luseha terkait kontennya yang mengutip penggalan ayat QS. AL-An'ām/6: 91 dan beberapa penggalan ayat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap akun @Luseha dapat diketahui bahwa konten kreator memaknai penggalana ayat QS. Al-An'ām/6: 91 sebagai ayat yang menjelaskan tentang manusia-manusia yang dibutakan oleh kebatilannya dan ingkar atas ketetapan Allah Swt padahal telah diutus Rasul lengkap dengan kitab suci yang dibawanya (Hasil Wawancara, 17/06/23, 23.30 WITA).

Selain itu, narasumber mengunggah konten tersebut adalah berusaha mengingatkan dan berharap penontonnya dapat menjauhi apa yang telah Allah Swt larang. Konten kreator juga berpendapat bahwa fenomena pacaran, maksiat dan lain sebagainya yang terdapat di media sosial adalah suatu bentuk kesesatan yang dinormalisasikan oleh banyak orang saat ini. Terkait penggunaan pengalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 dalam kontennya, narasumber setuju apabila penggalan ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil pembiaran kesesatan. Adapun terkait sumber penafsiran, narasumber belum

pernah membaca literatur terkait penafsiran ayat tersebut baik dalam kitab tafsir maupun penjelasan lainnya, narasumber hanya sekedar membaca terjemahan ayat tersebut (Hasil Wawancara, 17/06/23, 23.30 WITA).



Gambar 8 konten yang diunggah oleh akun @neng_sita dengan mengutip penggalan ayat QS Al-An'am/6:91 dan dikaitkan dengan pembiaran terhadap orang-orang yang membanggakan dosanya

Tidak jauh berbeda dengan akun sebelumnya, akun @neng_sita juga mengutip penggalan ayat QS. Al-An'am/6: 91 ke dalam kontennya dan mengaitkannya dengan orang yang membanggakan dosanya. Situasi yang digambarkan pun sama, namun bedanya konten yang diunggahnya hanya mengutip dua ayat Al-Qur'an saja yaitu QS. Al-An'am/6:91 dan QS. Al-Ankabut/29:45.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pemilik akun @neng_sita terkait kontennya yang mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91, konten kreator memaknai ayat tersebut sebagai ayat yang menjelaskan tentang pembiaran terhadap mereka yang bermain-main dalam kesesatan hingga nanti datang kepada mereka kepastian dari Allah Swt. agar mereka tahu akibat apa yang akan mereka dapatkan dari perbuatan tersebut (Hasil Wawancara, 05/07/23, 22.32 WITA).

Adapun tujuan diunggahannya konten tersebut adalah konten kreator ingin membagikan sedikit ilmunya dan menyampaikan bahwa bisa jadi nikmat yang dirasakan di dunia ini bukanlah nikmat yang diridhoi Allah Swt. melainkan nikmat yang menjerumuskan ke dalam kesesatan, sehingga dengan adanya konten tersebut diharapkan penonton dapat sadar dan merubah diri menjadi lebih baik dan yakin akan ketetapan Allah Swt. Selain itu, konten kreator berpendapat bahwa fenomena pacaran, maksiat dan lain sebagainya yang banyak dipertontonkan di sosial media khususnya TikTok adalah suatu bentuk kesesatan karena termasuk perbuatan yang sangat dilarang oleh agama (Hasil Wawancara, 05/07/23, 22.32 WITA).

Terkait penggunaan penggalan ayat QS Al-An'ām/6: 91 dalam kontennya, konten kreator tidak setuju apabila ayat tersebut disebut sebagai dalil pembiaran kesesatan karena menurutnya ayat tersebut adalah bentuk peringatan kepada kaum muslimin agar mengetahui bahwa nikmat yang dirasakan tidak sepenuhnya nikmat, namun bisa jadi sesuatu yang dapat menjerumuskan ke dalam kesesatan. Adapun terkait sumber penafsiran,

konten kreator belum pernah membaca tafsir terkait ayat ini (Hasil Wawancara, 05/07/23, 22.32 WITA).

4.1.2.3 Penggunaan Penggalan Ayat QS. Al-An'ām/6: 91 Tanpa Disertai Penjelasan

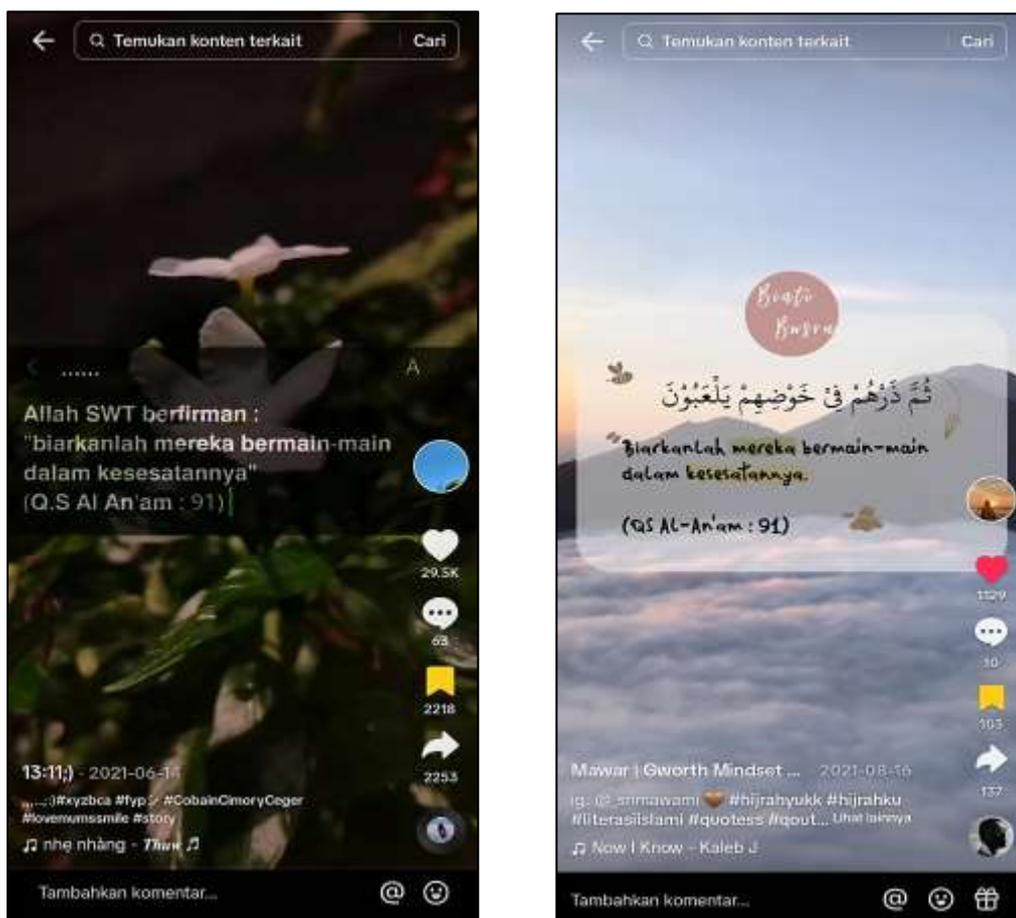
Dari hasil penelusuran terdapat 19 konten yang mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 tanpa menyertakan penjelasan antara lain sebagai berikut.

Tabel 3 Penggunaan penggalan QS Al-An'ām/6:91 tanpa disertai penjelasan

No.	Akun TikTok	Akun Instagram	Pengikut	Like	Tanggal Konten	Viewers/ Like Konten
1.	Rfaa.-1		316	37.1 K	25/09/2021	323.7K/36.4K
2.	13:11 😊 (hanasya13)		4812	111.3 K	14/06/2021	251.0K/29.5K
3.	Newlife___		25.5K	1.5M	17/12/2021	228.2K/50.4K
4.	Bisa yu hijrah bareng		98.3K	6.8M	8/02/2022	186.6K/28.1K/
5.	Mr.febrian_297		19.9K	1.3M	20/11/2021	73.1K/15.3K/
6.	1_albi		13.7K	1.6M	23/01/2022	50.6K/5333/
7.	Jjustsharing		21.8K	2.6M	03/11/2021	35.2K/4328/
8.	Sri (binti busra)/ @mawar	@_srimawarni	155.5 K	8.1M	01/06/2021	19.2K/1129
9.	Hasmuni_ibrm		199.4 K	9.7M	28/01/2022	11.5K/874
10.	Randomfun011 (just fun)		59.8K	2.3M	19/11/2021	10.8K/379
11.	Faros	@faros_kentang	2921	107.4K	22/07/2021	10.7K/1343
12.	Mecana/ karvinataa		58.7K	4.0M	18/04/2021	9209/1356
13.	Assalamu'alaikum		13.6K	259.2K	26/12/2022	5237/669
14.	Rio		8407	501.2K	18/01/2022	3843/126

15.	liance		895	27.3 K	12/04/2021	3559/186
16.	i.doo		82	8024	17/12/2021	1855/117
17.	Aldiyanku (APA		75	713	22/06/2021	1824/88
18.	JO		23	1112	07/12/2021	1537/100
19.	Kangmeme (@kangmemem anusia)		4296	504.3	24/10/2021	171

Berikut ini adalah salah satu bentuk contoh konten yang mengutip penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 tanpa menyertakan penjelasan maupun mengaitkannya dengan hal tertentu sebagaimana contoh-contoh sebelumnya. Adapun akun yang mengunggah konten tersebut salah satunya adalah pemilik akun @hanasya13 dan @ mawar sebagai berikut:



Gambar 9 Konten yang diunggah oleh akun @hanasya13 dan @mawar mengutip penggalan ayat QS Al-An'ām/6:91 tanpa disertai penjelasan

Gambar diatas merupakan salah satu contoh bentuk penggunaan penggalan ayat QS Al-An'ām/6: 91 pada konten TikTok berupa terjemahan yang diunggah oleh akun @hanasya13 dan @mawar, dimana kedua konten tersebut hanya menyajikan terjemahan ayat tanpa menyertakan makna dan penjelasan mengenai ayat tersebut baik dalam video maupun pada bagian caption. Meski begitu peneliti tetap melakukan wawancara kepada salah satu konten kreator yaitu akun @hanasya13 terkait penggunaan ayat tersebut dalam kontennya guna mengetahui pemahaman dan alasan terkait penggunaan ayat tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap akun @hanasya13 terkait kontennya yang mengutip QS Al-An'ām/6: 91, konten kreator memaknai ayat tersebut sebagai ayat yang menjelaskan tentang mereka yang asik dengan kegiatan mereka yang sesat sehingga mereka juga lupa bahwa Allah Swt. mengetahui segala perbuatan yang mereka lakukan. Kemudian, melalui kontennya, konten kreator berharap agar penonton yang menyaksikan kontennya dapat teringat kepada Allah Swt.. Konten kreator juga berpendapat bahwa fenomena pacaran, maksiat dan lain sebagainya yang terdapat di media sosial adalah suatu bentuk kesesatan karena hal tersebut adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. (Hasil Wawancara, 24/06/23, 14.04 WITA).

Terkait penggunaan penggalan ayat QS Al-An'ām/6: 91 dalam kontennya, konten kreator setuju apabila ayat tersebut dijadikan sebagai dalil pembiaran kesesatan. Adapun terkait sumber penafsiran, konten kreator belum pernah membaca penafsiran ayat tersebut dan hanya melihat

dari video yang diunggah oleh konten kreator lain (Hasil Wawancara, 24/06/23, 14.04 WITA).

4.2 Transformasi Penafsiran QS. Al-An'ām/6: 91 dari Literatur Tafsir ke Konten TikTok

4.2.1 QS. Al-An'ām/6: 91 dalam Literatur Tafsir

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا
وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي
خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya (Kemenag, 2019).

4.2.1.1 Tinjauan Umum

Surah *al-An'ām* (Binatang Ternak) yang terdiri dari 165 ayat dan tergolong surah Makiyyah menurut pendapat mayoritas ulama karena hampir seluruh ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Surah ini dinamakan *al-An'ām* karena ada penyebutan kata di dalamnya yaitu *Wa ja 'alū lillāhi mimmā zara'a minal-ḥarsi wal-an 'āmi naṣṭban* dan *Wa qālū hāzihī an 'āmuw wa ḥarsun hijrul lā yaṭ'amuhā illā man nasyā'u biza 'mihim*, dan hubungannya dengan adat istiadat kaum musyrikkin yang menggunakan binatang-binatang ternak itu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Surah ini juga mengemukakan hukum yang berkenaan dengan hewan tersebut (Zuhaili, 2016).

Surah ini turun sekaligus karena mengandung pokok-pokok aqidah. Ibnu Abbas berkata, “Surah *al-An’ām* turun secara utuh di Makkah pada malam hari. Pada saat turun, ada tujuh puluh ribu malaikat yang disertai dengan membaca tasbih. Ibnu Umar meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, “Telah turun kepadaku surah *al-An’ām* satu surah sekaligus. Dia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka mengucapkan tasbih dan tahmid.” Selain itu, surah ini mengandung dalil-dalil tauhid, keadilan, kenabian, hari akhir, dan bantahan terhadap mazhab yang batil dan sesat (Zuhaili, 2016).

Para ulama juga mengatakan bahwa surah ini merupakan pokok-pokok bantahan terhadap orang-orang musyrik dan ahli *bid’ah* serta orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Ini menyebabkan surah ini turun secara utuh dalam satu kali penurunan sebab ia mengandung makna yang sama meskipun memiliki redaksi yang bervariasi. Di dalam surah ini terdapat ayat-ayat yang dengan jelas mengemukakan bantahan terhadap kelompok *Qadariyyah* dan surah ini menjadi sandaran utama ulama mutakallim dalam membangun pokok-pokok agama karena di dalamnya ada ayat-ayat yang memiliki makna yang kuat dalam menolak paham *Qadariyyah* (Zuhaili, 2016).

4.2.1.2 Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dari QS.al-An’ām/ 6: 91 sebagaimana disebutkan dalam kitab *Asbabun Nuzul* karya Imam Al-Suyūṭi:

قوله تعالى : { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ } [الأنعام:91] الآية.

أخرج ابن أبي حاتم عن سعيد بن جبير قل: جاء رجل من اليهود يقال له مالك بن الصيف فخاصم النبي ﷺ فقال له النبي ﷺ (أنشدك بالذي أنزل التوراة على موسى هل تجد في التوراة أن الله يبغض الحبر السمين؟) وكان حبراً سميناً، فغضب وقال: ما أنزل الله على بشر من شيء، فقال له أصحابه ويحك، ولا على موسى؟ فأنزل الله (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ) الآية مرسله.

وأخرج ابن جرير نحوه عن عكرمة، وتقدم حديث آخر في سورة النساء. وأخرج ابن جرير من طريق ابن أبي طلحة عن ابن عباس قال: قالت اليهود: والله ما أنزل الله من السماء كتاباً، فأنزلت.

Artinya:

‘Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa’id bin Jubair bahwasannya seorang pria Yahudi yang bernama Malik bin Shaif datang lalu mendebat Nabi Saw. Maka Nabi bertanya kepadanya, “Demi Tuhan yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kamu dapati di dalam Taurat bahwa Allah Swt. membenci pendeta yang gemuk?.” Kebetulan ia adalah seorang pendeta yang gemuk, maka ia pun marah dan berkata, “Allah Swt. tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia!” Mendengar itu kawan-kawannya pun berteriak, “Celaka kamu! Apakah Allah Swt. juga tidak menurunkan sesuatu kepada Musa Alaihissalam?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya, “Dan mereka tidak menghormati Allah Swt. dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “ Allah Swt. tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia...” Riwayat ini mursal.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadist ini yang senada dengan Ikrimah. Dan ada hadist lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam surah Al-Nisa. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Thalhhah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi berkata, “Demi Allah, Allah Swt tidak menurunkan kitab apapun dari langit.” Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Katsir berkata, “Ayat ini turun kepada orang-orang Quraisy.” Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir. Ada juha berpendapat bahwa ayat in turun kepada sekelompok orang Yahudi, pendapat lain mengatakan ayat ini turun kepada seseorang dari kaum Yahudi yaitu Fanhas, ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun pada Malik bin Shaif, akan tetapi pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama karena ayat ini adalah ayat Makiyyah, dan orang-orang Yahudi tidak mengingkari tururnnya kitab-kitab dari langit, akan tetapi orang-orang Quraisy dan Arab mengingkari pengutusan Nabi Muhammad karena ia adalah seorang manusia biasa. Imam Qurtubi berkata bahwa, “Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa..” ditujukan kepada orang-orang musyrik. Dan firman Allah Swt, “Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas ..” ditujukan kepada orang-orang Yahudi.” (Suyūti, 2018).

4.2.1.3 Munasabah Ayat QS. Al-An'ām/6:90-92

Berdasarkan keterangan dalam kitab *Shafwah Al Tafsir* karya Muhammad 'Ali al-Sābūnī terkait munasabah ayat 91 beserta ayat sebelum dan sesudahnya termasuk munasabah ayat 74 sampai 94 yang diuraikan sekaligus dalam kitab tersebut, yakni dijelaskan bahwa ketika Allah Swt. menyebutkan hujjah atau dalil yang menunjukkan ketauhidan Allah Swt. dan tertolaknya penyembahan terhadap berhala serta kisah bapaknya para Nabi yaitu Nabi Ibrahim as. Sebagai bentuk penguatan terhadap kehujaan tersebut kepada kaum musyrikin Arab dalam mendirikan berhala-berhala. Penyebutan kisah tersebut pada dasarnya karena Nabi Ibrahim itu datang dengan tauhid yang murni yaitu yang meniadakan kesyirikan atau menyekutukan Allah Swt. Kemudian, setelah itu Allah Swt. kembali menyebutkan kemuliaan para rasul dari anak-anaknya Nabi Ibrahim as. Setelahnya Allah Swt. memerintahkan untuk mengikuti petunjuknya anak-anak Nabi Ibrahim yang mulia maksudnya para rasul-rasul terdahulu (Shabuni, 2002).

Secara rinci, munasabah terkait ayat 91 dan 92 diterangkan dalam kitab Tafsir Al-Munir yang menyebutkan bahwa topik utama al-Qur'an adalah penegasan tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Tatkala Allah Swt. menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang menjelaskan bukti keesaan Allah Swt. dan pengingkaran pada syirik dan Allah Swt. menjelaskan bukti tersebut dengan cara yang jelas. Setelah itu Allah Swt. mulai menegaskan perkara kenabian. Allah Swt berfirman, "*Mereka tidak menghormati Allah Swt. dengan penghormatan yang semestinya..* Hal ini karena mereka

mengingkari kenabian dan risalah. Inilah penjelasan mengenai susunan yang terdapat dalam ayat-ayat ini (Zuhaili, 2016).

Secara garis besar munasabah ayat-ayat tersebut yaitu Allah Swt. menjelaskan kepada Rasulullah Saw. dan pengikutnya bahwa Nabi terdahulu beserta keturunan-keturunannya mendapat keutamaan berupa petunjuk dari Allah Swt. ke jalan yang lurus. Allah Swt. juga memerintahkan kepada Rasulullah Saw. agar mengikuti jejak mereka dalam keteguhan memegang tauhid, berakhlak mulia dan melakukan perbuatan yang diridhai Allah Swt. serta menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji yaitu sabar dalam menjalanka tugas dan tabah menghadapi tipu daya serta tantangan kaumnya.

Allah Swt. juga menyampaikan kepada Rasulullah Saw. bahwa dalam menyampaikan wahyu dna menegakkan kebenaran, tidak perlu mengharapkan kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu. Allah Swt pun menegaskan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan kepada orang Makkah atau Madinah saja, melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai penuntun ke jalan yang benar.

Setelah itu, Allah Swt juga memberikan kecaman kepada mereka yang diseru oleh Rasulullah Saw kepada kebenaran namun mereka tidak menghiraukannya sama sekali. Dalam penafsiran ayat ini yang dimaksud dengan mereka adalah segolongan kaum Yahudi dan ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah musyrikkin Makkah. Rasulullah Saw juga diperintahkan untuk membiarkan mereka dalam kebodohan dan

kesesatan setelah apa yang disampaikan tidak diindahkannya hingga tiba saatnya mereka mendapat balasan atas perbuatannya.

4.2.1.4 Penafsiran QS. Al-An'ām/6:91

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan beberapa sumber tafsir untuk memahami berbagai penafsiran terhadap ayat yang sedang diteliti, yaitu QS. Al-An'ām/6:91. Ayat ini dijadikan klaim pembiaran kesesatan oleh pengguna TikTok.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشِيرًا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبَدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

‘Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah Swt. sebagaimana mestinya. Ketika mereka berkata, “Allah Swt. tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah Swt.”. Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya’ (Kemenag, 2019)

Khususnya pada penggalan ayat yang berbunyi:

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

‘Katakanlah, “Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (Kemenag, 2019)

Firman Allah Swt :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ بَشِيرًا مِنْ شَيْءٍ

Terjemahan:

‘Mereka tidak mengagungkan Allah Swt sebagaimana mestinya. Ketika mereka berkata, “Allah Swt tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia’ (Kemenag, 2019).

Penafsiran ayat QS. Al-An’ām/6:91 dalam kitab tafsir *Jāmi’ Al Bayān Fī Ta`wīl Al Qur’ān* karya Imam Ṭabarī menyatakan bahwa ayat tersebut menegaskan tentang sikap tidak menghormati terhadap Allah Swt dengan mengklaim bahwa Allah Swt tidak menurunkan wahyu kepada manusia. Identitas subjek yang dimaksud dalam ayat ini menimbulkan perbedaan pendapat di antara para ahli tafsir. Ada yang mengidentifikasi subjek sebagai seorang Yahudi bernama Malik bi Shaif atau seseorang bernama Finhas. Pendapat lain menyatakan bahwa subjek adalah sekelompok orang Yahudi yang menanyakan kepada Rasulullah Saw mengenai ayat yang turun serupa dengan Nabi Musa as. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum musyrikin Makkah. Imam Ṭabarī berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum musyrikin Makkah (Ṭabarī, 1992).

Imam Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Al-Qur’ān Al ‘Azīm* juga menjelaskan hal yang serupa. Dalam penafsirannya, dia mengungkapkan alasan mengapa pendapat pertama dianggap paling tepat, yaitu karena ayat ini diturunkan di kota Makkah, di mana orang-orang Yahudi tidak mengingkari penuruna kitab suci. Mereka juga diakui menerima suhuf Ibrahim dan Musa, serta Zabur yang diturunkan kepada Daud. Namun, hal ini berbeda dengan orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab masa itu yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw (Kaṣīr, 2000).

Imam Zamakhsyāri dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al Kasyāf* juga menjelaskan bahwa subjek yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang akfir Quraisy yang menolak kehadiran Rasul dan penurunan wahyu kepada mereka. Orang-orang kafir Quraisy pada masa itu sering mendengar cerita-cerita dari orang Yahudi di Madinah tentang penurunan Taurat kepada Musa dan mereka percaya akan hal tersebut. Meskipun begitu, mereka tetap menolak kersaulan Muhammad Saw (Zamakhsyari, 1995).

Beberapa penafsiran setelahnya menjelaskan hal yang sama seperti yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam penafsirannya, Buya Hamka mengungkapkan alasan mengapa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Quraisy Makkah. Salah satu alasan yang disebutkan adalah kebiasaan orang Quraisy yang suka mengutus orang untuk bertanya kepada orang Yahudi di Madinah, terutama mengenai kitab Taurat dan Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga ditegaskan ketika menafsirkan ayat 20, bahwa musyrikin Makkah sering mengirim utusan ke Madinah untuk bertanya, karena orang musyrikin menganggap Ahlul Kitab lebih berpengetahuan dan tempat yang tepat untuk bertanya (Amrullah, 1999).

Terdapat perbedaan penafsiran di antara para ulama mengenai siapa yang dimaksud dengan “mereka” dalam ayat tersebut. Dalam Tafsir *Jalālyn* karya Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Al Suyuṭi, dijelaskan bahwa “mereka” merujuk kepada orang-orang Yahudi. Sementara dalam Tafsir *Al Misbah* karya Quraish Shihab, “mereka” diartikan sebagai kaum

Yahudi dan musyrikin Makkah yang sependapat dengan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu apapun kepada manusia. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, mayoritas ulama menafsirkan “mereka” sebagai kaum musyrikin Makkah (Mahallī & Suyūṭi, 2009).

Firman Allah Swt :

فَلَنْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

Terjemahan:

‘Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?.” (Kemenag, 2019).

Dalam *Tafsir Al-Ṭabarī* dijelaskan bahwa setelah mereka mengatakan bahwa Allah Swt tidak menurunkan sesuatu apapun kepada manusia, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menjawab mereka dengan kalimat, “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?”. Penjelasan ini menegaskan bahwa Taurat adalah cahaya yang membawa petunjuk di tengah gelapnya kesesatan, memberikan penjelasan bagi manusia untuk membedakan mana yang hal dan yang batil dalam urusan agama mereka. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dalam *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, yang mengartikan ayat ini sebagai penolakan terhadap keyakinan mereka yang tidak percaya pada penurunan kitab dari Allah Swt. Selain itu, beberapa kitab tafsir lain seperti *Tafsir Al Kasyāf, Jalalāyn, Al Azhar, dan Al-Misbah* juga menjelaskan hal yang sama.

Firman Allah Swt :

تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ تَمَّ ذَرُهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

‘Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu. Katakanlah, “Allah Swt”. Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya’(Kemenag, 2019)

Dalam *Tafsir Al Ṭabarī* dijelaskan bahwa para ahli kitab menggunakan Taurat mereka seperti lembaran-lembaran terpisah, di mana mereka hanya memperlihatkan sebagian kecil isi Alkitab dan menyembunyikan sebagian besar dari manusia. Mereka juga menyembunyikan informasi tentang Nabi Muhammad dan kenabiannya, padahal hal tersebut sudah diajarkan oleh Allah dalam kitab yang diturunkan kepada mereka, yang menjelaskan tentang masa depan orang-orang setelah mereka dan peristiwa Hari Kiamat. Informasi ini tidak diketahui oleh leluhur mereka sebelumnya.

Selaras dengan penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, yang menyebutkan bahwa para ahli kitab menyalin Alkitab ke dalam kertas-kertas dengan banyak melakukan perubahan dan pergantian terhadap isinya, serta menafsirkan isinya dengan mengklaim bahwa itu berasal dari Allah Swt, padahal kenyataannya tidak demikian. Mereka hanya memperlihatkan sebagian isi Alkitab dan menyembunyikan sebagian besar dari manusia, sehingga menjadikan Alkitab itu seperti lembaran kertas yang terpisah-pisah. Konsep serupa juga diungkapkan dalam tafsir *Tafsir Al Kasyāf* dan *Jalalāyn*, di mana orang-orang Yahudi menyembunyikan sebagian isi Alkitab dan menutupi sebagian lainnya, terutama mengenai ciri-ciri Nabi

Muhammad Saw. Hal ini juga ditegaskan dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.

Firman Allah Swt :

ثُمَّ دَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

‘Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya’.
(Kemenag, 2019)

Dalam tafsir *Al-Ṭabarī*, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membiarkan kaum musyrik yang telah menyekutukan-Nya dengan berhala dan patung, setelah dijelaskan kebenaran kepada mereka melalui Nabi Muhammad, tenggelam dalam kebatilan dan kekufuran mereka terhadap Allah dan mencemooh ayat-ayat-Nya. Sementara itu, dalam *Tafsir Ibnu Kaṣīr* disebutkan bahwa Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad membiarkan mereka terus terjerumus dalam kesesatan dan kebodohnya, hingga pada akhirnya mereka menyadari konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan.

Penafsiran serupa juga disajikan dalam *Tafsir Al Kasyāf* dan *Jalalāyn*, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membiarkan mereka terjerumus dalam kebatilan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian mereka terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, serta sikap mereka yang tetap bermain-main dan mengabaikan kesesatan yang mereka kerjakan. Kemudian, setelah itu Nabi Muhammad diperintahkan untuk tetap menjalankan tugasnya dalam menyampaikan kebenaran, sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Allah Swt. Demikian pula penjelasan yang terdapat dalam *Tafsir Al Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas.

4.2.2 Resepsi Pengguna TikTok Terhadap Penggalan Ayat QS. Al-An'ām/6: 91

Resepsi adalah bentuk tanggapan dan penerimaan masyarakat terhadap suatu teks. Dalam hal ini, pembaca berperan utama dalam memberi makna pada teks, bukan penulisnya. Proses resepsi mencerminkan kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman oleh pembaca. Resepsi juga dapat diartikan sebagai pengolahan teks dan metode pemberian makna sehingga dapat direspon. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an adalah proses dinamis reproduksi makna antara pembaca atau pendengar dengan teks. Tanggapan pembaca meliputi cara masyarakat menafsirkan pesan ayat-ayat, menerapkan ajaran moral, dan melantunkan ayat-ayat tersebut (Rafiq, 2014).

Ahmad Rafiq mendefinisikan sebagai tindakan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra memperoleh makna dan signifikansi melalui resepsi oleh pembaca. Dalam karyanya, Rafiq menguraikan tiga bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an yakni eksegesis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman teks al-Qur'an, yang melibatkan metode tafsir sistematis dan ilmiah serta dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan pengetahuan tafsir. Resepsi estetis menitikberatkan pada apresiasi terhadap keindahan bahasa, irama dan struktur sastra al-Qur'an, serta ekspresi kreatif seperti kaligrafi dan tilawah. Resepsi fungsional fokus pada penerapan ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mencakup bidang hukum, politik, dan sosial

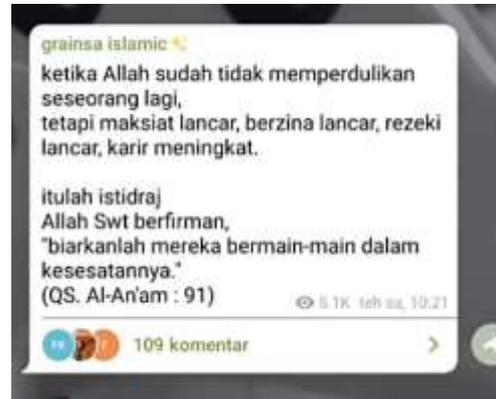
untuk mengarahkan tindakan, moralitas, dan etika masyarakat (Rafiq, 2014).

Pada saat ini, resepsi terhadap al-Qur'an telah meluas ke media sosial, tidak hanya terbatas pada dunia nyata. Respon terhadap al-Qur'an di platform-platform digital ini dapat bervariasi sesuai dengan konteksnya. Al-Qur'an sering diunggah dan dibagikan oleh individu atau lembaga keagamaan dengan berbagai tujuan, seperti untuk pendidikan agama, motivasi, nasihat dan inspirasi. Beberapa bentuk umum resepsi al-Qur'an di media sosial mencakup kutipan inspiratif, video tilawah, serta diskusi dan tafsir dalam bentuk video atau tulisan. Salah satu contoh baru dari resepsi al-Qur'an di media sosial adalah melalui platform TikTok, di mana pengguna menyampaikan dan menerima penggalan ayat al-Qur'an. Peneliti khususnya menyerotoi resepsi ayat tertentu yakni QS. Al-An'ām/6: 91, yang diinterpretasikan dan dibagikan oleh pengguna TikTok dengan beragam cara.

Berdasarkan data, terdapat tiga bentuk penggunaan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 di platform TikTok. Pertama, Penggunaan yang mengaitkan ayat ini dengan konsep *istidrāj*. Kedua, penggunaan yang menghubungkan dengan pembiaran terhadap orang yang membanggakan dosanya. Ketiga, penggunaan ayat tanpa dikaitkan dengan konteks apapun. Kesamaan dari ketiga bentuk penggunaan ini adalah mereka menggunakan penggalan ayat yang sama, menyajikannya hanya dalam terjemahan, dan tidak menyertakan teks Arab aslinya. Selain itu, konten-konten tersebut juga tidak memberikan penjelasan rinci tentang makna dan tafsir dari ayat yang

dikutip. Setiap konten yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 di TikTok tidak mencantumkan sumber yang valid terkait penjelasan yang disajikan, baik dari kitab tafsir maupun sumber lain yang menjelaskan hubungan antara penggalan ayat tersebut dengan penjelasan yang mereka berikan, terutama dalam konteks *istidrāj* dan pembiaran Allah terhadap orang yang membanggakan dosanya. Hal ini menunjukkan bahwa konten-konten tersebut melakukan penafsiran dengan keliru dan menyebarkannya kepada khalayak luas, khususnya pengguna TikTok.

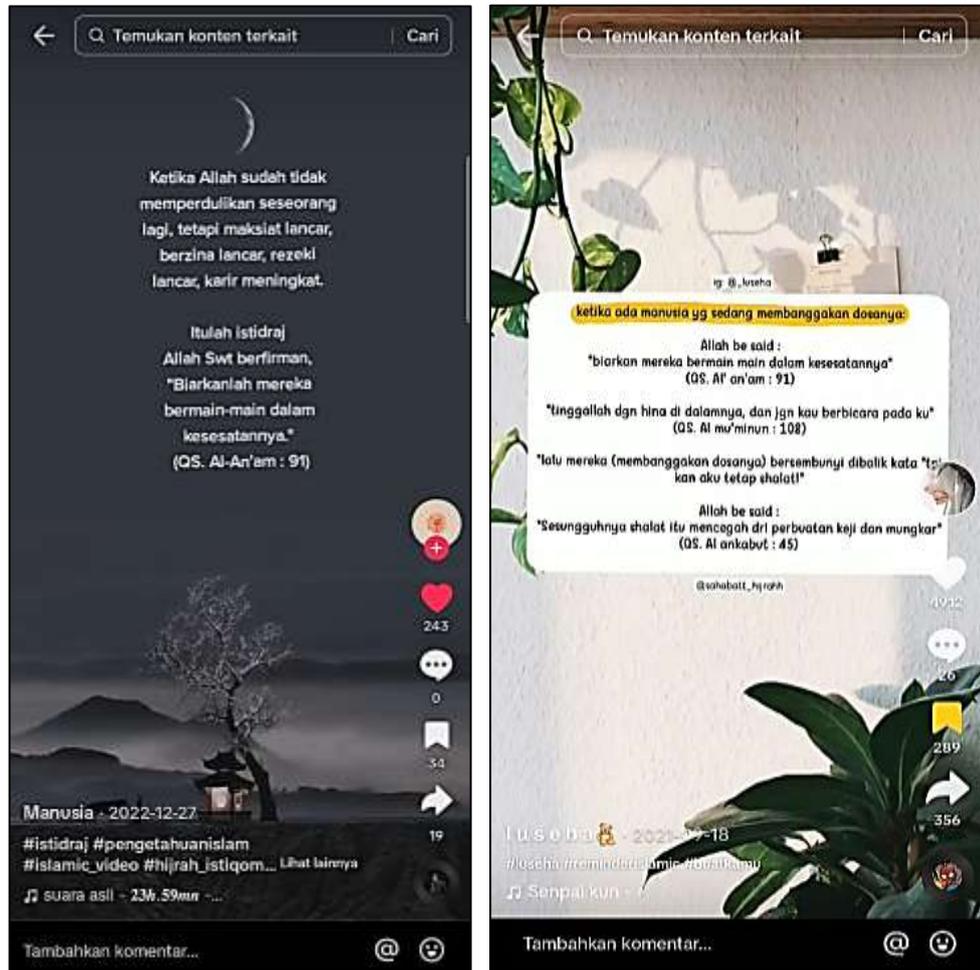
Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap akun-akun yang mengunggah konten yang mengutip penggalan ayat tersebut, ditemukan bahwa konten tertua dimiliki oleh akun @light yang diunggah pada 30 Maret 2021. Konten tersebut berupa tangkapan layar dari postingan pada aplikasi Telegram, di mana isinya menjelaskan ciri-ciri orang yang terkena *istidrāj*, serta menyertakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa awalnya ayat ini digunakan oleh pengguna media sosial, khususnya Telegram sebagai penjelasan tentang *istidrāj*. Namun, ketika ayat ini diadopsi dalam konten TikTok, interpretasinya menjadi lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada makna *istidrāj* saja.



Gambar 10 konten yang diunggah oleh akun @light pada tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa konten kreator yang memuat kutipan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dalam konten mereka, terdapat variasi dalam penafsiran ayat tersebut. Beberapa konten kreator mengaitkan ayat ini dengan konsep *istidrāj*, orang yang membanggakan dosanya, atau bahkan tanpa penjelasan tambahan. Secara keseluruhan, mereka memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang pembiaran Allah terhadap orang-orang yang membanggakan dosa mereka, serta orang-orang yang merasa aman dari hukuman karena mereka masih mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi. Selain itu, ayat ini juga dianggap sebagai peringatan kepada umat Islam tentang perilaku mereka.

Variasi penafsiran ini mungkin dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, lingkungan, dan sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh konten kreator sebagai referensi.



Gambar 11 konten yang diunggah oleh akun @Manusia dan @luseha yang mengutip penggalan ayat QS Al-An'ām/6: 91 dan mengaitkannya dengan istidraj serta pembiaran terhadap orang yang membanggakan dosanya.

Berdasarkan hasil analisis, resepsi pengguna TikTok terutama konten kreator terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dapat dilihat dari cara penyajian konten yang diunggah. Konten kreator menyajikan ayat tersebut secara langsung tanpa analisis mendalam, hanya mengandalkan teks yang ada dalam al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia. Pemahaman ayat tersebut jadi bersifat tekstual, dan karena hanya sebagian dari keseluruhan ayat yang dikutip, hal ini tentu saja memengaruhi keragaman pemahaman ayat tersebut.

Berangkat dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk penerimaan atau respon terhadap al-Qur'an yang dimulai dari teks dan diungkapkan melalui interpretasi dalam bentuk tafsir, literatur, ungkapan verbal, atau konten digital dapat dikategorikan sebagai resepsi eksegesis. Dengan demikian, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai resepsi eksegesis.

4.2.3 Transformasi Penafsiran terhadap Penggalan Ayat QS. Al-An'ām/6: 91 dari Tafsir Konvensional Ke Konten TikTok

Penafsiran terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6: 91 yakni akni “*Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*” yang digunakan oleh pengguna TikTok dalam kontennya sebagai klaim pembiaran kesesatan serta *istidrāj*. Sedangkan untuk melihat bagaimana transformasi yang terjadi maka akan dimulai dengan melihat penafsiran ayat ini dalam beberapa karya tafsir konvensional. Transformasi penafsiran terkait penggalan ayat tersebut akan ditampilkan dalam table berikut.

Tabel 4 Transformasi Penafsiran QS Al-An'ām/6: 91 dari Literatur Tafsir Ke TikTok

Kitab Tafsir	Penafsiran	Kesimpulan
Tafsir Al-Ṭabārī atau <i>Jāmi' Al Bayān Fī Ta'wīl Al Qur'ān</i> Oleh Imam Al-Ṭabārī (839-923 M)	Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk membiarkan mereka (kaum musyrikin) yang telah menyekutukan Allah Swt. Swt. dengan berhala dan patung setelah disampaikannya kebenaran kepada mereka melalui Nabi Muhammad Saw. tenggelam dalam kebatilan dan kekufuran mereka kepada Allah	Dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin Makkah yang menyekutukan Allah Swt. Swt. setelah disampaikannya kebenaran. Maka dari itu, Nabi

	Swt. Swt karena telah menghina dan memperolok-olok ayat-ayat Allah Swt..	diperintahkan untuk membiarkan mereka tenggelam dalam kebatilan dan kekufuran tersebut.
<i>Tafsir Al-Kasasyaf</i> Oleh Imam Zamakhsyāri (1074-1143 M)	Setelah apa yang diajarkan kepada mereka mengenai berita tentang Muhammad Saw beserta kenabiannya dan mereka tetap mengabaikannya. Biarkan mereka dalam kebodohan dan kesesatan mereka. Manakala kematian telah datang mereka akan mengetahui apakah mereka yang akan mendapatkan hukuman atau hamba-hamba Allah Swt. yang bertakwa yang mendapatkannya.	Dalam kitab tafsir ini juga dijelaskan bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum musyrikin Makkah yang menyangkal pengiriman Rasul dan Wahyu kepada mereka. Manakala mereka mengabaikan dan mengingkari kenabian Muhammad Saw, maka dibiarkanlah mereka dalam kebodohan dan kesesatan hingga kelak mereka mengetahui hukuman apa yang akan mereka dapatkan.
Tafsir Ibnu Kaṣīr atau <i>Tafsīr Al-Qur'ān Al 'Aẓīm</i> Oleh Imam Ibnu Kaṣīr (1300-1374)	Biarkanlah mereka dalam kebodohan dan kesesatannya bermain-main, hingga datang kepada mereka kepastian yang meyakinkan dari Allah Swt.. Maka mereka akan mengetahui siapakah yang akan mendapat akibat yang terpuji, apakah mereka atau hamba-hamba Allah Swt. yang bertakwa ?	Dalam kitab tafsir ini pula menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Musyrikin Makkah , mengingat ayat ini adalah ayat Makkiah dan orang Yahudi tidak mengingkari penurunan Kitab terdahulu seperti suhuf Ibrahim dan lain sebagainya. Akibat dari pengingkaran tersebut maka Allah Swt. membiarkan mereka dalam kesesatan hingga tiba saatnya hari pembalasan.

<p><i>Tafsir Jalālayn</i></p> <p>Oleh Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Al Suyuṭi (1389- 1459 M)</p>	<p>Bagi mereka yang mengingkari bahwa Allah Swt. Swt menurunkan kitab kepada Nabi Musa dan Nabi Muhammad Saw, maka tidak ada jawaban lain kecuali membiarkan mereka dalam kesibukan mereka bermain-main dalam kebatilan.</p>	<p>Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang mengingkari penurunan wahyu kepada Muhammad Saw. Dan tidak ada jawaban lain kecuali membiarkan mereka dalam kesibukan mereka bermain-main dalam kebatilan.</p>
<p><i>Tafsir Al-Azhar</i></p> <p>Oleh Buya Hamka (1908-1981 M)</p>	<p>Biarkan mereka bermain-main, berlalai-lalai dalam kesesatan, sebab segala hujjah yang mereka kemukakan sudah dihambat dan dipatahkan, namun mereka tetap dalam kesesatan juga. Orang-orang sudah menjawab dengan sungguh-sungguh, namun mereka setelah menerima jawaban masih tetap bermain juga. Maka hal tersebut dapat menyebabkan terlukanya hati Rasul akibat sikap mereka. Sebab itu Allah Swt. memberi peringatan, biarkan sajalah mereka bermain-main dalam kesesatan itu, dan Rasulullah Saw tetap melanjutkan kewajibannya dalam menyampaikan kebenaran.</p>	<p>Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin Makkah. Mereka sering bertanya kepada kaum Yahudi Madinah mengenai Taurat termasuk tentang Nabi Muhammad Saw. Namun, mereka tetap mengingkari berita yang mereka peroleh. Maka dari itu, Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw agar membiarkan mereka dalam kesesatan dan tetap melanjutkan kewajibannya dalam menyampaikan kebenaran.</p>
<p><i>Tafsir Al Misbah</i></p> <p>Oleh Quraish Shihab (1944-sekarang)</p>	<p>Akibat kekeraskepalaan mereka dalam mengingkari ke nubuatan Rasulullah Saw dan wahyu yang dibawa oleh beliau (al-Qur'an), Allah Swt. menyampaikan kepada Rasulullah Saw agar tidak perlu menghiraukan mereka dan biarkan mereka bermain menghabiskan waktu tanpa tujuan dan dalam kesesatan mereka.</p>	<p>Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi dan Musyrikin Makkah yang sependapat dengan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah Swt. tidak menurunkan sesuatu apapun kepada</p>

		<p>manusia. Mereka ingkar terhadap nubuatan Rasul dan wahyu-Nya. Maka dari itu, mereka dibiarkan bermain dalam kesesatan mereka.</p>
Konten TikTok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat yang menjelaskan tentang bentuk pembiaran Allah Swt. kepada mereka yang membanggakan dosanya seperti berpacaran, mengumbar aurat di media sosial dan lain sebagainya hingga nanti datang saatnya balasan dari Allah Swt.. 2. Ayat yang menjelaskan tentang <i>istidrāj</i>; ketika seseorang rezekinya lancar, karirnya bagus namun lancar bermaksiat dan berzina. 3. Ayat yang menjelaskan untuk membiarkan orang yang berzina karena Allah Swt. telah mengunci hati mereka. 	<p>Dalam konten-konten yang diunggah oleh para konten kreator dengan mengutip penggalan ayat QS Al An'ām/6:91 menimbulkan beberapa ragam penafsiran terhadap ayat tersebut. Namun, secara garis besar para konten kreator menafsirkan bahwa ayat tersebut adalah suatu bentuk peringatan kepada orang-orang muslim yang diberi nikmat oleh Allah Swt. meskipun tetap melakukan perbuatan dosa seperti zina dan lain sebagainya atau yang disebut sebagai <i>istidrāj</i>. Akibatnya, mereka akan dibiarkan oleh Allah Swt. dalam kesesatan yang mereka lakukan.</p>

Jika ditinjau dari penafsiran QS. al-An'ām/6: 91 dalam kitab-kitab tafsir kontemporer hingga konten TikTok, diketahui bahwa ayat tersebut mengalami transformasi. Kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang telah disajikan pada table diatas secara garis besar memiliki persamaan dalam penafsiran ayat tersebut, yakni menyebutkan bahwa Allah Swt

membiarkan mereka yang menyekutukan Allah Swt dan mengingkari kenabian Rasulullah Saw dalam kesesatan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang dimaksud ayat tersebut.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap konten yang mengutip penggalan ayat tersebut, para konten kreator menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan tentang nikmat yang tetap diterima oleh orang-orang yang berbuat dosa dan bangga atas perbuatan mereka, sebagai akibat dari pembiaran Allah Swt kepada mereka. Dengan kata lain, Allah Swt tidak lagi peduli dan membiarkan mereka larut dalam nikmat dan kesesatan. Selain itu, ayat ini dianggap ditujukan kepada seluruh umat Muslim.

Berdasarkan analisis peneliti terdapat transformasi atau pergeseran makna penafsiran baik dari konteks maupun objek ayat. Pada kitab-kitab tafsir, ayat tersebut menjelaskan tentang penyekutuan kepada Allah Swt dan pengingkaran nubuat Rasulullah Saw. yang ditujukan kepada kaum musyrikkin Makkah dan kaum Yahudi. Sementara itu, pada konten TikTok konteks dan objek ayat mengalami pergeseran, dimana ayat tersebut menjelaskan tentang istidrāj dan pembiaran Allah Swt kepada orang-orang yang membanggakan dosanya, yang ditujukan kepada seluruh umat muslim yang menonton konten tersebut. Selain itu, terjadi peringkasan makna ayat, di mana tidak keseluruhan risalah ayat tersampaikan. Hal ini dipicu oleh beberapa hal diantaranya adalah perbedaan pemahaman terhadap ayat tersebut serta durasi konten yang terbatas. Proses transmisi pesan dari ayat tersebut dapat terlihat dari teks yang tertera pada konten dan beberapa adegan yang disertakan dalam konten tersebut.

Transformasi penafsiran QS. al-An'ām/6: 91 dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *pertama*, konten kreator bukanlah individu yang berkecimpung di bidang tafsir, sehingga penafsirannya berbeda dengan tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya. *Kedua*, konten kreator memahami ayat hanya dari sisi tekstualnya tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti asbabun nuzul dan lain sebagainya. *Ketiga*, durasi konten yang terbatas tidak memungkinkan untuk menjabarkan secara rinci makna ayat yang dikutip serta kurang jelasnya sumber penafsiran yang digunakan oleh para konten kreator. Oleh karena itu, terjadilah pergeseran dan peringkasan terhadap tafsir ayat QS. al-An'ām/6: 91.

4.3 Implikasi Resepsi QS. al-An'ām/6: 91 Pengguna TikTok

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi antara lain:

1. Pemahaman Agama yang Tidak Mendalam. Pengguna TikTok bisa saja mendapatkan pemahaman yang dangkal atau tidak lengkap tentang QS. al-An'ām/6: 91 karena durasi konten yang singkat. Ini mengakibatkan misinterpretasi ayat dan penurunan kualitas pemahaman agama di kalangan pengguna TikTok. Pengguna mungkin tidak memahami konteks penuh dan pesan mendalam yang terkandung dalam ayat tersebut terlebih jika disajikan hanya sepenggal ayat saja.
2. Diversifikasi Interpretasi. Berbagai konten kreator dengan latar belakang yang berbeda dapat menyajikan penafsiran yang beragam tentang QS. al-An'ām/6: 91 baik yang memiliki latar belakang keagamaan atau pengetahuan mendalam tentang tafsir al-Qur'an maupun tidak sama sekali. Dan hal tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang dangkal atau salah. Contohnya penafsiran yang hanya cenderung melihat dari sisi tekstualnya

saja tanpa mempertimbangkan aspek lain yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan al-Qur'an. Sama halnya dengan beragam interpretasi yang muncul terhadap penggalan ayat QS. al-An'ām/6: 91 di TikTok.

3. Kredibilitas Sumber. Tidak selalu jelas dari mana konten kreator mendapatkan informasi atau bagaimana mereka menafsirkan ayat al-Qur'an, sebagaimana konten kreator yang mengunggah kutipan penggalan ayat QS. al-An'ām/6: 91 yang setelah ditelusuri lebih jauh sumber penafsiran yang digunakan tidaklah jelas darimana asalnya. Sehingga hal tersebut menimbulkan keraguan dan kebingungan di kalangan penonton. Mereka yang memiliki literasi agama yang lebih tinggi mungkin lebih skeptis terhadap konten tersebut, sedangkan yang kurang literasi menerima informasi tanpa verifikasi.

Penggunaan TikTok dalam penafsiran al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap resepsi penafsiran tersebut di masyarakat. Sementara platform ini meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan penyebaran luas penafsiran agama, hal ini juga menghadirkan tantangan terkait kualitas, kedalaman, dan validitas penafsiran.